

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penjualan merupakan aspek krusial dalam kegiatan operasional perusahaan di Indonesia, khususnya pada perusahaan yang bergerak di sektor perdagangan, karena menjadi sumber utama dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat laba yang optimal, perusahaan dituntut untuk mengelola aktivitas penjualan secara efektif, efisien, dan sistematis. Salah satu langkah strategis yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan sistem informasi akuntansi dalam proses penjualan, yang berperan dalam mengurangi potensi kesalahan serta kecurangan dalam setiap transaksi (Zebua, 2024)

Sejalan dengan hal tersebut, Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memiliki peran yang sangat penting sebagai pendukung utama dalam pengelolaan aktivitas penjualan. Sistem ini dirancang untuk mengintegrasikan proses pengumpulan, pencatatan, penyimpanan, dan pengolahan data keuangan menjadi informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Informasi yang dihasilkan kemudian disajikan secara terstruktur guna membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat, akurat, dan efektif (Sihwahjoeni, 2026)

Salah satu komponen penting dalam Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah sistem informasi akuntansi penjualan, yang berfungsi untuk mencatat setiap transaksi penjualan, mengelola data pelanggan, serta mengintegrasikan data penjualan ke dalam laporan keuangan secara menyeluruh. (Sihwajoeni 2026).. Sistem yang dirancang secara andal terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengendalian internal serta efektivitas operasional perusahaan. Selain itu, penerapan pengendalian internal dalam aktivitas penjualan menjadi hal yang esensial untuk mencegah terjadinya kesalahan, manipulasi data, perangkapan tugas, serta risiko kehilangan pendapatan. Dengan demikian, hubungan antara sistem informasi akuntansi penjualan dan pengendalian internal bersifat saling melengkapi, terutama dalam menjaga ketertiban administrasi serta

memastikan keakuratan dan keandalan laporan keuangan perusahaan (Sihwajoeni 2026).

Penerapan pengendalian internal berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional karena seluruh aktivitas pelaporan dilaksanakan sesuai dengan prosedur Standar Operasi (SOP) yang terstruktur dan terdokumentasi secara sistematis. Sistem pengendalian internal tersebut juga memastikan kepatuhan terhadap standar ISO (*International Organization For Standardization*) 9001:2015 serta kerangka kerja (COSO) *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*, sekaligus berfungsi sebagai landasan bagi pelaksanaan evaluasi berkelanjutan melalui audit internal yang bertujuan mengidentifikasi kelemahan sistem, terutama dalam aspek dokumentasi dan kompetensi sumber daya manusia (Lusiana, 2025).

Dalam skala nasional, sektor energi khususnya distribusi bahan bakar minyak memiliki tingkat kompleksitas operasional yang tinggi dan melibatkan volume transaksi penjualan yang besar. Data yang dirilis oleh CNN (2025) menunjukkan bahwa PT Pertamina (Persero) sebagai badan usaha milik negara di sektor energi memperoleh pendapatan sebesar Rp1.127 triliun pada tahun 2025, dengan laba mencapai Rp54 triliun. Selain itu, kontribusi Pertamina terhadap penerimaan negara hingga September 2025 tercatat sebesar Rp262 triliun. Besarnya nilai transaksi tersebut mencerminkan tingginya risiko operasional yang dihadapi, sehingga menuntut penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal yang kuat, khususnya pada unit operasional di tingkat hilir seperti Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (CNN indonesia, 2025)

Di sisi lain, dinamika global turut memberikan pengaruh signifikan terhadap sektor energi yang melibatkan Iran, Amerika Serikat, dan Israel. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap terganggunya distribusi energi dunia, khususnya melalui jalur strategis Selat Hormuz, yang merupakan salah satu rute utama perdagangan minyak internasional. Disrupsi ini memicu lonjakan harga bahan bakar minyak (BBM) secara global. Data dari International Energy Agency menunjukkan bahwa harga minyak dunia, seperti Brent Crude Oil, telah melampaui USD 110 per barel, yang kemudian mendorong kenaikan harga BBM di lebih dari 25 negara

(Liputan 6 Com, 2026)

Dampak kenaikan tersebut terlihat lebih tajam di sejumlah negara berkembang, seperti Nigeria, Myanmar, dan Filipina, yang mengalami peningkatan harga hingga lebih dari 50%. Sementara itu, negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Kanada juga mencatatkan kenaikan yang signifikan. Fenomena ini menegaskan bahwa fluktuasi harga BBM tidak lagi bersifat domestik semata, melainkan merupakan fenomena global yang memiliki implikasi luas terhadap stabilitas ekonomi dan keberlangsungan operasional perusahaan. Sektor ritel energi, khususnya Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), menjadi salah satu sektor yang paling terdampak karena sangat bergantung pada kestabilan harga dan kontinuitas pasokan energi (RRI. Co.id, 2025)

Di dalam negeri pada SPBU Bangka Belitung terjadi permasalahan pengendalian internal atas penjualan pada SPBU Air Kenanga, Permasalahan utama terletak pada terjadinya perangkapan tugas yang tidak sejalan dengan prinsip pemisahan. Dalam praktik operasional, staf penjualan diberikan tanggung jawab untuk menghitung pendapatan penjualan harian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemisahan antara fungsi operasional, pencatatan, dan pengawasan belum diterapkan secara memadai, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecurangan maupun manipulasi data pendapatan (Mulyani, 2024). Selain itu, kelemahan juga ditemukan dalam aspek pengendalian berbasis teknologi informasi. SPBU tidak melaksanakan prosedur pencadangan (*backup*) data secara rutin dan sistematis, serta hanya mengandalkan laporan cetak sebagai bentuk arsip sebagai bentuk arsip cadangan. Praktik tersebut menimbulkan risiko kehilangan data apabila terjadi gangguan sistem, kerusakan perangkat, atau keadaan darurat lainnya yang dapat menghambat kelangsungan operasional. Permasalahan berikutnya berkaitan dengan ketidakpatuhan terhadap prosedur pengisian bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi, seperti Bio Solar dan Pertalite (Mulyani, 2024).

Di wilayah Kabupaten Banyumas memiliki 20 unit Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang tersebar di berbagai kecamatan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Banyumas merupakan daerah dengan tingkat aktivitas distribusi dan konsumsi bahan bakar yang relatif tinggi. Kondisi ini diperkuat oleh

informasi dari RRI.co.id yang menyebutkan bahwa konsumsi BBM di wilayah Banyumas Raya diproyeksikan meningkat sebesar 19,8% selama periode arus mudik dan arus balik Idulfitri 1446 Hijriah dibandingkan hari biasa. Peningkatan mobilitas masyarakat dan volume kendaraan bermotor secara langsung berdampak pada lonjakan transaksi penjualan BBM di SPBU dalam waktu yang relatif singkat. Tingginya frekuensi dan volume transaksi penjualan tersebut berimplikasi pada meningkatnya kompleksitas pengelolaan operasional SPBU. Semakin besar volume transaksi, semakin tinggi pula risiko terjadinya kesalahan pencatatan, penyimpangan distribusi, maupun penyalahgunaan BBM bersubsidi. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi penjualan di SPBU seharusnya mampu mencatat setiap transaksi secara akurat, membatasi akses yang tidak sah, mengendalikan volume pembelian, serta mendukung pelaksanaan pengendalian internal secara efektif (RRI Co.id, 2025)

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengendalian tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Berdasarkan pemberitaan antara.news.com, Satuan Reserse Kriminal Polresta Banyumas berhasil mengungkap kasus penyalahgunaan BBM bersubsidi jenis solar dan pertalite di Kabupaten Banyumas. Pelaku mengangkut solar bersubsidi tanpa dokumen sah menggunakan truk yang telah dimodifikasi dengan tangki berkapasitas lima ton serta memiliki sepuluh lembar *barcode* pembelian BBM bersubsidi (Antara.news 2025).

Selain itu, ditemukan 80 jerigen berisi masing-masing 33 liter solar bersubsidi yang akan dijual kembali secara ilegal. Kasus ini menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pengawasan transaksi, khususnya pada aspek penggunaan *barcode*, verifikasi kendaraan, pembatasan volume pembelian, serta monitoring distribusi BBM subsidi. Peningkatan konsumsi BBM yang signifikan di wilayah Banyumas, disertai dengan temuan kasus penyalahgunaan, menunjukkan adanya celah antara sistem yang dirancang untuk mengendalikan transaksi dan implementasinya di lapangan. Secara konseptual, sistem informasi akuntansi penjualan yang terintegrasi dengan pengendalian internal seharusnya mampu mendeteksi transaksi tidak wajar secara lebih dini melalui mekanisme pembatasan sistem dan pemantauan data secara berkelanjutan. Namun, kenyataan yang terjadi

menunjukkan bahwa fungsi pencegahan dan deteksi tersebut belum berjalan secara maksimal (Antara News, 2025)

Bapak Mahmudin menjelaskan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Patikraja memiliki lokasi yang cukup strategis karena berada di jalur penghubung antar kecamatan hal ini membuat arus kendaraan cukup padat. SPBU Patikraja merupakan salah satu unit usaha yang berada dalam lingkup Pemerintah Kabupaten Banyumas dan memiliki peranan strategis dalam penyediaan bahan bakar bagi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan operasional SPBU tersebut dilakukan oleh pihak swasta melalui skema *Dealer Owned Dealer Operated* (DODO) dengan menggunakan *brand* Pertamina. Kegiatan operasional SPBU meliputi penjualan berbagai jenis bahan bakar minyak (BBM), pelayanan pengisian BBM kepada konsumen, serta penerapan standar nasional terkait ketepatan takaran dan kualitas produk.

Mengingat tingginya volume transaksi penjualan yang berlangsung setiap hari, diperlukan sistem pencatatan dan pengelolaan penjualan serta persediaan yang akurat, tertib, dan dapat dipertanggungjawabkan secara administratif maupun finansial. Oleh karena itu, pencatatan penjualan dan stok dilakukan secara rutin setiap hari sebagai bagian dari mekanisme pengendalian internal. Secara strategis, SPBU Patikraja berfungsi sebagai sarana utama dalam menjamin ketersediaan bahan bakar yang dibutuhkan oleh kendaraan bermotor, aparatur pemerintahan, Dengan demikian, keberadaannya tidak hanya berperan dalam aspek pelayanan publik, tetapi juga dalam mendukung kelancaran mobilitas dan dinamika perekonomian daerah.

Bapak Supriyanto selaku staff penjualan di SPBU Kedungrandu menjelaskan mengenai proses pencatatan transaksi penjualan BBM yang dilakukan setiap hari, Pencatatan penjualan dilakukan untuk mengetahui jumlah penjualan setiap jenis BBM serta memastikan kesesuaian antara data penjualan dengan persediaan bahan bakar yang tersedia Dengan hal tersebut, Bapak Supriyanto menyampaikan:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahmudin selaku Supervisor dan Bapak Suprianto sebagai staf penjualan, diperoleh informasi bahwa SPBU Kedungrandu hingga saat ini masih menerapkan sistem pencatatan transaksi

penjualan BBM yang kurang akurat dari kondisi ideal, pengelolaan persediaan bahan bakar, serta penyusunan laporan operasional harian secara manual melalui metode pembukuan konvensional. Penerapan sistem pencatatan manual tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan administratif dan teknis, antara lain keterlambatan dalam penyajian laporan, risiko terjadinya kesalahan pencatatan, serta ketidaksesuaian data antara catatan penjualan, stok persediaan, dan laporan keuangan. Selain itu, perbedaan antara pencatatan manual dan sistem komputerisasi kerap menimbulkan inkonsistensi data. Pada sistem digital, kendala seperti kesalahan input (*human error*), gangguan sistem, hingga risiko kehilangan data akibat serangan virus juga dapat terjadi. Sementara itu, dalam sistem manual, proses perhitungan setoran dari operator berpotensi menimbulkan kekeliruan apabila tidak diawasi secara cermat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan sistem pencatatan dan pengendalian internal guna meningkatkan akurasi, efisiensi, serta keandalan informasi operasional dan keuangan.

Berdasarkan hasil Laporan Sistem dan Catatan Manual diatas, menunjukan adanya perbedaan antara data penjualan dan catatan manual. Selisih terbesar terjadi pada jenis BBM (Bahan Bakar Minyak) Pertalite sebesar 6 liter, di ikuti solar dan bio solar sebesar 2 liter, pertamax sebesar 24 liter dan pertamina dex sebesar 10 liter Total selisih penjualan mencapai 42 liter jika dikonversi dengan harga rata-rata Rp. 10.000 perliter nilai selisih tersebut setara dengan RP. 420.000 atau 0,001%. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian pencatatan penjualan BBM yang berpotensi menurunkan efektivitas pengendalian internal. SPBU Kedungrandu hingga saat ini masih menerapkan sistem, pengelolaan persediaan bahan bakar, serta penyusunan laporan operasional bulanan secara manual melalui pembukuan konvensional.

Sistem Informasi Akuntansi penjualan memiliki peran strategis dalam mendukung efektivitas pengendalian internal, khususnya pada siklus pendapatan. Implementasi SIA penjualan yang tidak memadai, seperti lemahnya pemisahan fungsi, ketidaksesuaian pencatatan transaksi, serta pengelolaan kas yang tidak tepat waktu, dapat menyebabkan pengendalian internal berjalan tidak efektif dan meningkatkan risiko penyimpangan. Penelitian (Reyhan, 2021). membuktikan

bahwa kelemahan SIA penjualan berimplikasi langsung pada lemahnya pengendalian internal, sehingga diperlukan sistem penjualan yang terstruktur dan terintegrasi guna menjaga keandalan informasi keuangan dan keamanan aset perusahaan.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan fokus kajian serta keterbatasan ruang lingkup dalam penelitian yang membahas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) penjualan dan pengendalian internal. Penelitian yang dilakukan oleh (kurnia, 2022) menitikberatkan pada evaluasi pengendalian internal atas penjualan tunai dan mengidentifikasi adanya kelemahan dalam aspek pemisahan tugas (*segregation of duties*) yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecurangan.

Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji secara komprehensif peran implementasi Sistem Informasi Akuntansi penjualan sebagai instrumen yang mendukung efektivitas pengendalian internal secara sistematis dan terintegrasi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (kurnia, 2022). lebih berfokus pada penerapan Sistem Informasi Akuntansi penjualan dalam upaya meningkatkan kualitas pencatatan dan pelaporan keuangan. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum membahas secara mendalam keterkaitan antara implementasi SIA penjualan dengan komponen-komponen pengendalian internal, seperti lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, sistem informasi dan komunikasi, serta mekanisme pemantauan.

Perbedaan orientasi penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yakni belum tersedianya kajian untuk menganalisis implementasi Sistem Informasi Akuntansi penjualan sebagai variabel independen terhadap pengendalian internal, khususnya pada sektor Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU). Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara implementasi SIA penjualan dan efektivitas pengendalian internal melalui pendekatan yang komprehensif pada SPBU 44.513.14 Kedungrandu, yang memiliki karakteristik transaksi penjualan harian dengan nilai nominal besar dan tingkat risiko operasional yang relatif tinggi.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul **“Analisis Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Terhadap Pengendalian Internal.”** Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal yang guna menciptakan proses bisnis yang lebih efisien, transparan, dan akuntabel di sektor distribusi bahan bakar.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) penjualan pada SPBU 44.513.14 Kedungrandu?
2. Bagaimana analisis implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) penjualan dalam mendukung efektivitas pengendalian internal pada SPBU 44.513.14 Kedungrandu?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Sistem Informasi Akuntansi penjualan pada perusahaan/SPBU yang diteliti.
2. Untuk menganalisis peran implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) penjualan dalam mendukung efektivitas pengendalian internal pada SPBU 44.513.14 Kedungrandu.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat Penelitian ini adalah

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akademis mengenai keilmuan akuntansi, khususnya tentang sistem informasi akuntansi penjualan

2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akademis mengenai keilmuan akuntansi, khususnya tentang sistem informasi akuntansi penjualan
3. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Implementasi sistem informasi, dan pengendalian internal.
4. Menambah wawasan terkait pentingnya pengendalian internal dalam menjaga akurasi data dan efektivitas sistem akuntansi

b. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini adalah

1. Bagi SPBU Kedungrandu hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi untuk memperbaiki sistem pencatatan penjualan agar lebih efektif, efisien, dan sesuai prosedur.
2. Bagi karyawan/manajemen penjualan, penelitian ini memberikan pemahaman tentang penerapan sistem informasi akuntansi serta pentingnya pengendalian internal dalam menunjang kelancaran transaksi.
3. Bagi konsumen/pembeli, penelitian ini memberikan manfaat berupa peningkatan kualitas layanan, ketepatan penerbitan faktur, dan transparansi transaksi